

INTERPRETASI KATARSIS DALAM MEDIA FILM EKSPERIMENTAL

Ivan Fauzy Firdaus¹, Soni Sadono², Dyah Ayu Wiwid Sintowo³

^{1,2,3}Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40132, ivanfauzy.student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Katarsis merupakan istilah yang digunakan salah satunya di bidang psikologi. Merupakan penyaluran emosi dalam diri yang jika ditahan akan menjadi ledakan emosi yang berlebihan. Katarsis merupakan penyaluran emosi konstruktif. Sedangkan film eksperimental adalah media visual yang menekankan kepada ekspresi personal paling dalam pembuatnya. Karya-karya film eksperimental nyaris berbentuk abstrak, sehingga film eksperimental jarang dikonsumsi publik karena sulit dimengerti dan cenderung tidak bercerita. Penulisan ini dilandaskan teori-teori seperti teori umum dan teori seni, yang dipergunakan untuk menjadi dasar penciptaan karya nantinya. Salah satu teori yang digunakan merupakan teori semiotika, yang nantinya akan menjadi dasar penciptaan karya agar memvisualisasikan tanda-tanda pada visual karya katarsis ini.

Kata kunci Katarsis, Film Eksperimental, Semiotika

Abstract: Catharsis is a term used one of them in the field of psychology. This is an outlet for emotions that, if held back, can turn into emotional outbursts. Catharsis is a constructive emotional outlet. Meanwhile, experimental film is a visual medium that emphasizes the innermost personal expression of the maker. Experimental film works are almost abstract, so experimental films are rarely consumed by the public because they are difficult to understand and tend not to tell stories. This writing is based on theories such as general theory and art theory, which are used to form the basis for creating works later. One of the theories used is the theory of semiotics, which will later become the basis for creating works to visualize the signs in the visuals of this cathartic work.

Keywords :Catharsis, Experimental Film, Semiotic

PENDAHULUAN

Usia remaja memang merupakan masa dimana seseorang ditempa untuk mencari jati diri dan tujuan yang ingin dirancang kedepannya dengan tujuan menjadi pribadi yang terarah. Selain itu, pada masa remaja inipun pembentukan karakter pribadi harus mulai diasah dan dibentuk, karena jika dibentuk sejak remaja akan sulit untuk menentukan apapun kedepannya dengan tertata. Akan tetapi, pembentukan karakter atau jati diri memang tidak mudah untuk dibentuk. Akan selalu ada rintangan dan tantangan disetiap perjalanan dalam menuju pembentuk karakter tersebut seperti rasa kecewa, sedih, marah, kesal, gundah gulana, ragu, dan yang lainnya.

Bagi penulis, manusia memiliki 2 komponen didalamnya yaitu psikis dan raga. Jika kedua komponen tersebut tidak seimbang, maka akan ada hal yang bisa menghambat berjalannya kehidupan manusia tersebut. Karena psikis (mental) dan raga (fisik) harus saling seimbang dan menyeimbangi satu sama lain, agar proses perjalanan kehidupan bisa dilakukan dengan baik dan dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dituju. Seperti yang sudah penulis sampaikan di atas, untuk dapat menyeimbangi antara psikis dan juga raga akan selalu ada rintangannya tersendiri, mungkin dari komponen psikis, dari komponen raga, atau bahkan bisa dari kedua komponen bersamaan.

Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat pada saat ini, seseorang harus mengejar agar tidak tertinggal, namun tidak semua orang dapat mencapainya dengan sangat mulus. Ada yang yang tertinggal namun dapat bangkit dengan baik, adapun yang tertinggal lalu mencoba jalan pintas yang kurang baik dan menimbulkan rasa kesal, kecewa, marah lalu dipendam dan pada akhirnya masuk fase stres.

Penulis mendapatkan cerita dari seorang teman wanita, ia menceritakan perilaku terhadap dirinya sendiri yang kurang baik. Ia selalu memendam apapun yang ia rasakan sendirian tanpa sedikitpun menceritakannya. Dan pada sampai titik

dimana ia sadar, bahwa perilaku melukai dirinya sendiri itu sangat menyakitkan dan tidak menghilangkan rasa yang ia pendam selama ini. Bahkan hanya menambah pemikiran yang membuat psikis dan fisiknya Lelah. Dari cerita yang di dapat dari seorang teman wanita penulis, penulis terinspirasi menciptakan sebuah Film Eksperimental Katarsis untuk memperlihatkan bahwa media untuk melepaskan emosional sangat banyak jalan yang lebih dan tidak sulit untuk dilakukan. Salah satunya dengan cara melakukan kegiatan yang kita sukai seperti bernyanyi, menari, bahkan berteriak.

Dilansir dari salah satu postingan pada akun Instagram infipop.id, infipop.id membagikan postingan yang menampilkan sebuah pria dengan poster keterangan postingan tersebut menjelaskan seorang pria membentangkan sebuah penghujung tahun 2022. Bertepatan dengan penulis yang sedang mengangkat tema katarsis pada film eksperimental yang penulis buat, fenomena tersebut penulis manfaatkan untuk menjadi acuan penulis untuk membuat film eksperimental katarsis.

Teori Katarsis mulai diperkenalkan pada permulaan tahun 1960 melalui *The Stimulating Versus Cathartic Effect of a Vicarious Aggressive Activity* oleh Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud katarsis adalah emosi yang terpendam dapat menyebabkan pelepasan emosi yang berlebihan, maka dari itu harus diperlukan suatu saluran untuk meluapkan emosi yang tertahan tersebut. Freud berfikir, dengan pelepasan emosional yang tertahan bisa menjadi efek terapeutik yang menguntungkan (Corsini & Wedding, 1989). Emosi yang tertahan tersebut terkadang didasari oleh sebuah peristiwa masalah yang melanda seseorang dan menimbulkan rasa trauma. Menurut Freud, manusia pada dasarnya agresif senang menghancurkan, merusak, dan membunuh. Dorongan agresif itu pasti

ditentang dan tidak dibenarkan dikalangan masyarakat. Dorongan tersebut akan menumpuk saat menghadapi hambatan dan akan mengalami ketegangan. Kekuatan agresif yang terhambat akan meledak ketika dorongan tersebut terhambat. Orang-orang harus berusaha untuk mengurangnya, atau bahkan menghapusnya. Fantasi dapat memicu agresi, seperti asap knalpot mesin. Agama, seni, dan ideologi adalah sumbernya. Begitupun fantasi, mimpi, dan lelucon. Katarsis memberikan kesempatan kepada setiap orang yang cenderung memiliki sikap pemaarah untuk berperilaku keras (aktifitas katarsis) tapi dengan cara yang tidak merugikan. Menurut Baron dan Byrne (2004), berdasarkan hasil analisa menyimpulkan bahwa aktifitas katarsis merupakan instrument yang efektif untuk mengurangi sikap agresif yang bersifat terbuka.

Film eksperimental adalah film yang sangat menonjolkan ekspresi pribadi sutradara yang paling dalam. Komposisi film eksperimental tentu saja hampir abstrak, yang berkaitan dengan penampilan Hans Richter, Walter Ruttmann, Luis Bunnuel, Salvador Dali dan seniman lain yang membuat pita seluloid untuk menggantikan kanvas. Seniman animasi ini sebagian besar juga seniman genre Dadaisme, Surealisme atau Impresionisme, sehingga film dari periode ini jarang diterima dengan baik oleh masyarakat umum karena sangat membingungkan dan cenderung tidak bercerita.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menciptakan sebuah karya dengan penerapan katarsis dan berdasarkan pengalaman penulis menggunakan medium film eksperimental. Dengan memvisualisasikan apa yang ada didalam pikiran penulis mengenai emosi negatif pada diri penulis, menjadi salah satu cara penulis menyalurkan emosi negatif yang ada didalam diri penulis (katarsis)

Dalam jurnal ini penulis merumuskan masalah yang akan di bahas yaitu bagaimana memvisualisasikan katarsis dalam media film eksperimental, yang bertujuan untuk menekankan bahwa setiap jiwa memiliki katarsisnya masing

masing, jika disadari dan dilakukan itu akan menjadi sebuah media untuk pelepasan emosi dalam jiwa.

PROSES PENGKARYAAN

Konsep Karya

Penulis akan menciptakan sebuah karya Film Eksperimental yang berjudul Katarsis. Berdasarkan beberapa pengalaman teman penulis yang kerap bercerita kepada penulis, yang menceritakan pengalamannya mengenai pelepasan emosionalnya dengan cara yang kurang tepat, salah satunya yaitu dengan cara menyakiti anggota tubuhnya dengan benda tajam. Selain melukai dirinya sendiri, terkadang mereka melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri.

Dari cerita-cerita tersebut, penulis terinspirasi untuk membuat sebuah karya Film Eksperimental mengenai Katarsis. Yang dimana film ini bertujuan untuk menekankan bahwa setiap jiwa memiliki katarsisnya masing-masing. Jika disadari dan dilakukan, itu akan menjadi sebuah media untuk pelepasan emosi dalam jiwa. Dan memberikan informasi melalui visual, bahwasannya pelepasan emosional akan lebih baik disalurkan dengan cara positif. Diantaranya dengan melakukan kegiatan hobi seperti menari, bermusik, atau bahkan berteriak. Karena berteriak tidak hanya dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang marah, akan tetapi berteriak juga merupakan media pelepasan emosional yang cukup membantu untuk merasa lebih lega dari perasaan yang dipendam sebelumnya. Akan tetapi perlu diperhatikan tempat dimana kita melakukan teriakan tersebut.

Pra Produksi

Pada tahap pra produksi ini, penulis menyiapkan kelengkapan prafit pendukung kelancaran kegiatan shooting film eksperimental katarsis ini, seperti skrip, storyboard, shotlist, call sheet dan beberapa moodboard. Selain melengkapi

draft tersebut, pada tahap ini penulis pun melakukan observasi lokasi untuk menentukan lokasi mana yang nantinya digunakan untuk pengambilan gambar film eksperimental karsis.

Produksi

Setelah melaksanakan proses Pra Produksi sebagaimana data yang sudah penulis kumpulkan di atas, selanjutnya penulis melanjutkan ketahap Produksi. Pada tahap Produksi, penulis menyiapkan perlengkapan baik berupa peralatan shooting seperti kamera, lensa, lighting set, smoke gun, tripod, memori card dan juga perlengkapan lainnya seperti wardrobe, make up properti pendukung, dan juga konsumsi untuk talent dan juga crew.



Gambar 1 Proses Produksi
(Sumber Dokumen Pribadi)

Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi ini penulis melakukan berbagai tahap seperti pemilihan footage, penyortiran audio, lalu masuk ke tahap editing. Pada tahap editing memerlukan waktu yang cukup lama, agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep yang penulis telah susun. Proses yang dilakukan penulis saat editing yaitu menyusun footage sesuai konsep yang telah dibuat, melakukan color grading, audio mixing lalu preview hasil. Aplikasi yang digunakan penulis untuk editing yaitu Davinci Resolve.



Gambar 2 Proses Pasca Produksi
(Sumber: Dokumen Pribadi)

HASIL DAN DISKUSI

Y U ↑ ⇨ U Ъ G ½ I T A ↓ ixT ↑ G I T II ↑ U ½ ⇨ U II E r T ↑ TEL U o U
 detik, terbagimenjadi 3 bagian yaitu awal film, isi film, dan akhir film. Pada karya film eksperimental ini, penulis memfokuskan pada bagian isi film, yang mana pada bagian isi film ini penulis menekankan kepada penonton akan sebuah proses katarsis yang di alami oleh peran pada karya film penulis. Suasana yang ditampilkanpun dibuat sedikit mencekam karena dipadukan dengan audio yang penulis kombinasikan dengan tarian. Keseluruhanawcut footageyang penulis ambil menggunakan format 4K dengan rasio 16:9.

Pada bagian-bagian tertentu pada film eksperimental inipun memiliki artinya masing-masing, seperti beberapa gerakan pada tari ini scene pada film ini, pemilihan warna, gaya editing, bahkan audio yang penulis padukan pada karya film eksperimental ini. Tidak semua yang ada pada film eksperimental ini memiliki arti akan tetapi beberapa yang memiliki arti menjadi poin penting bagi penulis.



